



# MENENUN IDENTITAS TRIMULYO | TAFSIR HERMENEUTIKA PAUL RICOEUR ATAS PERTEMUAN BUDAYA DAN AGAMA

Sultan Khozyan Sidqi<sup>1)</sup>, Ahmad Muntaha<sup>2)</sup>, Dede Eri Ismunandar<sup>3)</sup>, Tri Rukoyah<sup>4)</sup>, Putri Jasuma Nuari<sup>5)</sup>,  
Muhamad Fuat Asnawi<sup>6)</sup>\*

<sup>1)2)3)4)5)6)</sup> Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo, Wonosobo, Indonesia  
[sultanghozyan@gmail.com](mailto:sultanghozyan@gmail.com), [\\*fuatasnawi@unsiq.ac.id](mailto:*fuatasnawi@unsiq.ac.id)

**Dimasukkan** : 29 Agustus 2025 | **Diterima** : 26 Desember 2025 | **Diterbitkan** : 31 Desember 2025

**Abstrak:** Penelitian ini mengkaji dinamika pertemuan budaya dan agama di Desa Trimulyo, Wonosobo, melalui pengalaman Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) Universitas Sains Al-Qur'an dengan menggunakan kerangka hermeneutika Paul Ricoeur yang memandang masyarakat desa sebagai teks sosial terbuka untuk ditafsir. Program KPM berfokus pada literasi budaya Islami, verifikasi rumah tidak layak huni, penguatan ekonomi kreatif, pengentasan kemiskinan ekstrem, serta program kesehatan ODF dan stunting, yang diwujudkan melalui berbagai aktivitas sosial-keagamaan, pendidikan, hingga pembangunan taman lumbung gizi. Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi ekspresi sosial di tiap dusun: Kalisat dan Jebengan lebih terbuka dalam memadukan nilai agama dan budaya, sementara Gawaran dan Menggora cenderung lebih ketat, meski dipengaruhi konteks dan kepemimpinan lokal. Perbedaan tersebut tidak dipandang sebagai konflik, melainkan ruang dialog berkelanjutan yang memperkaya identitas kolektif desa. Melalui perspektif hermeneutika, praktik sosial seperti jamaah harian, yasinan, perayaan kemerdekaan, dan interaksi ekonomi dibaca sebagai simbol yang membentuk identitas naratif Trimulyo, di mana budaya dan agama saling menafsir untuk menciptakan identitas dinamis dan adaptif

**Kata Kunci:** hermeneutika, Paul Ricoeur, budaya lokal, agama, identitas naratif, pengabdian masyarakat, Trimulyo

**Abstract:** This study examines the dynamics of cultural and religious encounters in Trimulyo Village, Wonosobo, through the Community Service Learning (KPM) experience of Universitas Sains Al-Qur'an, employing Paul Ricoeur's hermeneutical framework that views village society as an open social text to be interpreted. The KPM program focused on Islamic cultural literacy, verification of uninhabitable houses, creative economy empowerment, extreme poverty alleviation, and health programs related to ODF and stunting, implemented through various socio-religious, educational, and community-based activities, including the establishment of nutrition barn gardens. The findings reveal diverse social expressions across hamlets: Kalisat and Jebengan demonstrate greater openness in integrating cultural and religious values, while Gawaran and Menggora exhibit stricter religious expressions, influenced by contextual conditions and local





*leadership. These differences are not regarded as conflicts but as ongoing dialogical spaces enriching the village's collective identity. Through a hermeneutical lens, social practices such as daily congregational prayers, weekly yasinan gatherings, independence celebrations, and everyday economic interactions are read as symbols that construct Trimulyo's narrative identity, where culture and religion mutually interpret one another to form a dynamic and adaptive collective identity.*

**Keywords:** *hermeneutics, Paul Ricoeur, local culture, religion, narrative identity, community service, Trimulyo*

## PENDAHULUAN

Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) yang diselenggarakan Unsiq di Desa Trimulyo merupakan bentuk nyata keterlibatan mahasiswa dalam membaca sekaligus merespons kebutuhan masyarakat. Berbeda dari model pengabdian yang hanya menjalankan instruksi kampus, KPM ini menekankan riset awal berbasis tema yang diberikan. Dari riset tersebut, mahasiswa merancang program kerja yang sesuai dengan konteks sosial desa. Dengan pendekatan ini, KPM di Trimulyo tidak sekadar menghadirkan aktivitas seremonial, melainkan menjadi ruang perjumpaan antara gagasan akademik dan dinamika masyarakat.

Dalam pelaksanaannya, terdapat lima tema besar yang dijadikan dasar perumusan program kerja, yaitu: literasi budaya masyarakat islami, verifikasi rumah tidak layak huni, peningkatan ekonomi kreatif, pengentasan kemiskinan ekstrem, serta ODF dan stunting lanjutan. Setiap tema diwujudkan melalui aktivitas yang beragam, mulai dari sosialisasi akhlakul karimah dan anti-bullying di sekolah, partisipasi dalam kegiatan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), hingga kolaborasi dengan KUA Wadaslintang dalam praktik pemulasaran jenazah. Di

bidang ekonomi, mahasiswa mendampingi masyarakat dengan membangun taman lumbung gizi di dua dusun sebagai bentuk swasembada pangan. Adapun tema kesehatan dilakukan melalui sosialisasi berkelanjutan di posyandu serta agenda khusus pencegahan stunting.

Trimulyo sendiri memiliki dinamika sosial yang menarik. Dua dusun, yaitu Kalisat dan Jebengan, dikenal lebih terbuka dan fleksibel dalam membaurkan nilai agama dan budaya. Sementara itu, beberapa dusun lain seperti Gawaran dan Menggora cenderung lebih ketat dalam ekspresi keagamaan, meski sikap tersebut juga sangat dipengaruhi situasi dan kepemimpinan setempat. Fenomena ini menunjukkan adanya ruang perjumpaan yang beragam antara agama dan budaya di Trimulyo, sebuah kondisi yang sekaligus menjadi tantangan maupun peluang. Pemerintah desa Trimulyo secara khusus mendorong penguatan kembali budaya lokal yang dinilai mulai tergerus oleh ekspresi keagamaan yang kian dominan. Hal ini dipandang penting karena sejarah keagamaan di Indonesia sendiri tidak terlepas dari medium budaya sebagai pintu masuknya. Dari titik inilah, tulisan ini hadir dengan tujuan untuk memahami pertemuan budaya dan agama di Trimulyo dengan menggunakan kerangka hermeneutika Paul Ricoeur. Dengan pendekatan hermeneutika,



setiap praktik sosial dipandang sebagai teks yang terbuka untuk ditafsir. Melalui tafsir inilah, diharapkan terbentuk pemahaman yang lebih utuh mengenai bagaimana Trimulyo sedang menenun identitasnya di tengah dinamika agama dan budaya.

## METODE PELAKSANAAN

Kegiatan KPM di Desa Trimulyo dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif-reflektif, di mana mahasiswa lebih menekankan keterlibatan langsung dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat, serta membangun komunikasi dengan warga dan perangkat desa. Karena keterbatasan bukti tertulis maupun data formal, pelaksanaan kegiatan banyak didasarkan pada pengalaman sehari-hari, pengamatan alami, dan percakapan langsung dengan masyarakat.

### 1. Lokasi dan Waktu

Kegiatan dilaksanakan di Desa Trimulyo, Kecamatan Wadaslintang, Kabupaten Wonosobo selama 40 Hari (25 Juli – 4 September 2025), meliputi empat dusun: Menggora, Jebengan, Gawaran, dan Kalisat.

### 2. Subjek dan Objek

- Subjek: Mahasiswa peserta KPM UNSIQ.
- Objek: Warga Desa Trimulyo, khususnya tokoh masyarakat, perangkat desa, dan jamaah kegiatan keagamaan.

### 3. Pendekatan

Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan:

1. Partisipasi langsung: mahasiswa mengikuti kegiatan sosial-

keagamaan masyarakat (jamaah harian, yasinan, pengajian, dan lomba 17 Agustus).

2. Dialog informal: dilakukan melalui obrolan santai dengan beberapa warga dan perangkat desa untuk menggali pandangan, pengalaman, serta dinamika sosial yang terjadi.
3. Refleksi bersama: pengalaman lapangan dibicarakan kembali dalam forum internal mahasiswa untuk memperdalam pemahaman.

### 4. Tahapan Pelaksanaan

1. Tahap Adaptasi: Mahasiswa berkenalan dengan perangkat desa dan warga sekitar, mulai ikut kegiatan jamaah, serta mengenali ritme sosial masing-masing dusun.



Gambar 1. Membaur dengan pemuda karang taruna – persiapan menjadi panitia aktif 17 an



Gambar 2. Membaur dengan masyarakat – mengikuti yasinan rutin jumat siang



Gambar 3. Membaur dengan masyarakat – kerja bakti dan pemasangan bendera 17 an



Gambar 7. Membaur dengan pemdes – silaturahmi ke salah satu perangkat desa dan mantan kadus



Gambar 4. Membaur dengan pemdes– silaturahmi ke pak kades



Gambar 8. Membaur dengan masyarakat – silaturahmi ke pondok sekita



Gambar 5. Membaur dengan masyarakat – mengikuti panitia p4sk di pondok pesantren setempat



Gambar 9. Membaur ke masyarakat – silaturahmi ke sekolah (berbincang dengan kepala sekolah)



Gambar 6. Membaur dengan masyarakat – meramaikan mushola sehabis maghrib

## 2. Tahap Implementasi Program:

- Bidang Keagamaan: mengajar TPQ, ikut yasinan, jamaah, dan praktik pemulasaraan jenazah bersama KUA.



Gambar 10 – Mengajar TPQ



Gambar 11 – Praktik Pemulasaran Jenazah



Gambar 12 – Praktik Pemulasaran Jenazah 2.0

- Bidang Budaya & Kebangsaan: terlibat dalam kegiatan 17 Agustus, lomba-lomba, dan gotong royong desa



Gambar 13 – Menjadi panitia 17 an (memersiapkan panggung acara inti)



Gambar 14 – Praktik Pemulasaran Jenazah (mempersiapkan pucang di rumah kepala desa)



Gambar 10 – Pantita 17 an (dusun Gawaran)



Gambar 11 – Pantita 17 an (dusun Kalisat)



Gambar 12 – Pantita 17 an (dusun Kalisat)

- Dialog Sosial: melakukan obrolan dengan warga (di warung, rumah, atau forum santai) serta diskusi ringan dengan perangkat desa terkait kegiatan KPM dan kondisi masyarakat.

3. Tahap Refleksi dan Penarikan:  
Mahasiswa mendiskusikan pengalaman yang diperoleh, menyusun catatan lapangan, serta memberikan laporan sederhana kepada perangkat desa sebagai bentuk tanggung jawab kegiatan.



## PEMBAHASAN

### Hermeneutika Paul Ricoeur secara Ringkas

Paul Ricoeur merupakan salah satu filsuf penting abad ke-20 yang pemikirannya berpengaruh luas, khususnya dalam bidang hermeneutika. Ia berupaya mempertemukan tradisi fenomenologi, eksistensialisme, dan hermeneutika klasik ke dalam sebuah kerangka penafsiran yang lebih dinamis. Bagi Ricoeur, manusia tidak hanya hidup dalam dunia nyata, tetapi juga dalam dunia simbol dan makna. Simbol, bagi Ricoeur, tidak pernah sederhana, ia selalu mengandung kedalaman arti yang menuntut penafsiran. Karena itu, simbol bukan sekadar tanda yang menunjuk pada sesuatu, melainkan jendela menuju horizon makna yang lebih luas. Ia menyebutnya dengan ungkapan terkenal: “simbol memberi untuk dipikirkan.”<sup>1</sup>

Selain simbol, konsep penting lain dalam hermeneutika Ricoeur adalah narasi. Narasi menurutnya adalah cara manusia menstrukturkan pengalaman, waktu, dan sejarah ke dalam bentuk yang dapat dipahami. Melalui narasi, masyarakat membangun identitasnya, menyatukan fragmen-fragmen pengalaman menjadi sebuah cerita yang utuh. Identitas yang lahir dari narasi inilah yang kemudian ia sebut sebagai identitas naratif. Identitas naratif bersifat cair, ia selalu bisa ditafsir ulang seiring berjalannya waktu, sebab masyarakat senantiasa mengalami perubahan sosial, politik, maupun budaya.<sup>2</sup>

Dalam konteks Trimulyo, gagasan Ricoeur ini memberi alat analisis yang menarik. Kehidupan masyarakat desa tidak bisa dibaca hanya melalui praktik keagamaan yang rutin, atau hanya lewat kegiatan budaya yang kadang dihidupkan kembali. Seluruh praktik sosial, baik formal maupun informal, dapat dibaca sebagai simbol dan narasi. Misalnya, keikutsertaan mahasiswa KPM dalam kegiatan 17 Agustus di beberapa dusun tidak sekadar partisipasi, tetapi juga simbol keterhubungan generasi muda dengan semangat kebersamaan desa. Demikian pula kehadiran mahasiswa dalam jamaah harian dan yasinan mingguan, yang tidak hanya menghadirkan aspek religius, melainkan juga membentuk narasi kebersamaan lintas kelompok. Bahkan interaksi ekonomi sehari-hari, seperti meratakan belanja di toko kelontong, warung mie ayam, hingga laundry, adalah simbol keterikatan sosial-ekonomi yang memperkuat keberadaan mahasiswa di tengah masyarakat.

hermeneutika Ricoeur membuka ruang bagi kita untuk membaca ulang fenomena sosial di Trimulyo. Desa ini dapat dipahami sebagai teks terbuka, tempat budaya dan agama tidak hadir dalam posisi yang saling meniadakan, melainkan saling menafsir. Melalui penafsiran itu, identitas Trimulyo sedang ditunen bukan dari satu benang tunggal, melainkan dari helai-helai pengalaman, simbol, dan narasi yang dijalani bersama.

### Trimulyo sebagai Teks Sosial

<sup>1</sup> Paul Ricoeur, *The Symbolism of Evil*, terj. Emerson Buchanan (Boston: Beacon Press, 1969), hlm. 15.

<sup>2</sup> Paul Ricoeur, *Time and Narrative*, Vol. 1, terj. Kathleen McLaughlin dan David Pellauer (Chicago: University of Chicago Press, 1984), hlm. 52.





Dalam kerangka hermeneutika Paul Ricoeur, masyarakat dapat dibaca layaknya sebuah teks. Artinya, setiap praktik sosial baik dalam bentuk kegiatan budaya, keagamaan, maupun ekonomi tidak hanya dipahami sebagai aktivitas praktis, melainkan juga sebagai simbol yang menyimpan makna. Trimulyo, dengan keragaman aktivitas dan karakter dusunnya, dapat dibaca sebagai teks sosial yang kaya.

Program kerja KPM Unsiq menjadi pintu masuk penting untuk menafsir Trimulyo sebagai teks. Pada tema literasi budaya Islami, mahasiswa melakukan sosialisasi ke sekolah dasar, mengajar di TPQ, hingga praktik pemulasaran jenazah bersama KUA. Semua kegiatan ini tidak sekadar bersifat edukatif, tetapi juga menghadirkan simbol keterhubungan antara generasi muda, agama, dan budaya lokal. Kehadiran mahasiswa sebagai bagian dari ritme religius desa dengan rutin mengikuti jamaah harian, yasinan mingguan, dan kegiatan keagamaan lainnya memperlihatkan bagaimana agama bukan hanya doktrin, melainkan praktik sosial yang mengikat solidaritas.<sup>3</sup>

Di sisi lain, partisipasi mahasiswa dalam perayaan budaya dan kebangsaan, seperti kepanitiaan 17 Agustus di berbagai dusun, memperlihatkan dimensi lain dari teks sosial Trimulyo. Di Kalisat dan Jebengan, percampuran budaya dan agama berlangsung cair dan ramah, sementara di Gawaran dan Menggora, suasana kadang lebih kaku tergantung konteks sosial serta peran kepala dusun.<sup>4</sup> Pola ini menunjukkan

bahwa Trimulyo menyimpan narasi yang tidak tunggal, melainkan berlapis: ada harmoni, ada ketegangan, namun semuanya menjadi bagian dari dinamika yang wajar.

Selain aspek religius dan budaya, teks sosial Trimulyo juga menyingkap dimensi ekonomi. Kehadiran mahasiswa yang secara sadar meratakan interaksi ekonomi ke toko kelontong, bengkel, konter, hingga warung mie ayam dan laundry lokal, tidak sekadar aktivitas konsumtif, melainkan simbol keterikatan sosial-ekonomi. Interaksi ini memberi pesan bahwa ekonomi desa bukan sekadar transaksi, tetapi juga medium memperkuat keberadaan dan penerimaan sosial.<sup>5</sup> Trimulyo dapat dipahami sebagai sebuah teks terbuka. Program kerja KPM, partisipasi dalam ritual agama maupun budaya, serta interaksi ekonomi sehari-hari menjadi fragmen-fragmen narasi yang saling melengkapi. Dari fragmen-fragmen ini, terbentuklah sebuah identitas sosial yang sedang dirajut: desa yang berusaha menjaga keseimbangan antara akar budaya dan kekuatan agama, sembari merespons tantangan modernitas.

#### Pertemuan Budaya dan Agama

Pertemuan antara budaya dan agama di Trimulyo dapat dipahami bukan sebagai medan konflik, tetapi sebagai ruan dialog yang terus berlangsung. Dalam perspektif hermeneutika Paul Ricoeur, baik budaya maupun agama hadir sebagai teks yang mengandung simbol-simbol dan narasi yang dapat ditafsir. Ricoeur menekankan

<sup>3</sup> Paul Ricoeur, *From Text to Action: Essays in Hermeneutics II*, terj. Kathleen Blamey dan John B. Thompson (Evanston: Northwestern University Press, 1991), hlm. 74.

<sup>4</sup> Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973), hlm. 112.

<sup>5</sup> Anthony Giddens, *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration* (Cambridge: Polity Press, 1984), hlm. 21.





bahwa identitas kolektif suatu komunitas terbentuk melalui *narrative identity*, yaitu cara sebuah masyarakat merangkai pengalaman sosial yang berlapis menjadi cerita yang kohesif.<sup>6</sup> Dengan demikian, budaya dan agama di Trimulyo bukanlah entitas yang berdiri sendiri, melainkan dua alur cerita yang saling menafsir untuk membentuk identitas desa.

Upaya pemerintah desa dalam menghidupkan kembali tradisi budaya misalnya perayaan kemerdekaan, lomba-lomba 17 Agustus, serta kegiatan gotong royong menunjukkan adanya kehendak kolektif untuk meneguhkan aspek budaya di tengah derasnya religiositas. Kegiatan-kegiatan ini bukan hanya sekadar perayaan seremonial, melainkan juga simbol bahwa budaya memiliki fungsi sosial sebagai pemersatu. Seperti dicatat Koentjaraningrat, masyarakat Indonesia pada dasarnya memiliki watak sinkretis, yakni terbuka menyerap unsur-unsur baru sembari menjaga kontinuitas budaya lama.<sup>7</sup> Fenomena Trimulyo menegaskan hal ini: agama yang kuat tidak serta-merta menghapus tradisi, melainkan justru melahirkan pola keterjalinan baru.

Kendati demikian agama tetap hadir sebagai pusat moral dan spiritual masyarakat. Kegiatan berjamaah, yasinan, dan pengajian menjadi bukti bahwa agama memiliki ruang yang kokoh dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa KPM yang ikut serta secara aktif dalam kegiatan keagamaan desa memperlihatkan bagaimana agama bukan hanya praktik

ibadah, tetapi juga sarana integrasi sosial.<sup>8</sup> Kehadiran mereka di tengah masyarakat memperkuat keyakinan bahwa agama, ketika dipraktikkan dalam ruang sosial, membuka ruang untuk kebersamaan dan penguatan identitas komunal.

Pun begitu dinamika Trimulyo juga memperlihatkan keragaman cara pertemuan budaya dan agama itu berlangsung. Di dusun Kalisat dan Jebengan, percampuran berlangsung lebih cair: kegiatan budaya dan agama saling melengkapi dan diterima dengan hangat. Sebaliknya, di dusun Gawaran dan Menggora, ketegangan kadang muncul, terutama jika ada perbedaan pandangan atau gaya kepemimpinan kepala dusun. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan budaya dan agama tidak bersifat statis, melainkan situasional. Nur Syam menyebut fenomena seperti ini sebagai bentuk dialektika sosial, di mana masyarakat terus menegosiasikan ulang makna budaya dan agama sesuai konteksnya.<sup>9</sup> Jika ditarik lebih luas, kondisi Trimulyo sejalan dengan pandangan Clifford Geertz dalam kajiannya tentang Islam di Indonesia. Menurut Geertz, perkembangan keagamaan di Nusantara selalu berinteraksi dengan tradisi lokal, melahirkan corak keislaman yang khas: ada yang lebih sinkretis, ada yang lebih puritan, namun keduanya tetap menjadi bagian dari

<sup>6</sup> Paul Ricoeur, *Oneself as Another*, terj. Kathleen Blamey (Chicago: University of Chicago Press, 1992), hlm. 147.

<sup>7</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 89.

<sup>8</sup> M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 52.

<sup>9</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm. 56.





mozaik besar kehidupan sosial.<sup>10</sup> Dalam konteks Trimulyo, mozaik itu tampak jelas: ada titik-titik cair di mana agama dan budaya menyatu, sekaligus ada ruang-ruang ketegangan yang menandai dinamika sosial.

Hermeneutika Ricoeur memberi cara pandang untuk memahami kondisi ini secara lebih konstruktif. Alih-alih melihat perbedaan sebagai pertentangan, Ricoeur mengajak pembacaan ulang: budaya dan agama di Trimulyo bagaikan benang-benang dengan warna berbeda yang sedang ditunen bersama. Budaya menyediakan ruang ekspresi, simbol kebersamaan, dan identitas lokal, agama memberi arah moral, spiritualitas, dan kohesi sosial. Ketika keduanya saling menafsir, lahirlah narasi baru yang memperkaya identitas Trimulyo tanpa harus menghilangkan salah satu unsur. Dengan cara pandang ini, pertemuan budaya dan agama di Trimulyo dapat dipahami sebagai sebuah proses menenun identitas kolektif yang lentur, dinamis, dan terbuka terhadap masa depan.<sup>11</sup>

## PENUTUP

Pengalaman KPM di Trimulyo memperlihatkan bahwa identitas sebuah desa tidak pernah statis, melainkan selalu ditunen dari berlapis-lapis makna yang lahir dari keseharian warganya. Hermeneutika Paul Ricoeur membantu kita membaca pengalaman itu secara lebih utuh: bahwa simbol-simbol budaya, perayaan kebersamaan, bahkan praktik ekonomi sederhana, tidak dapat dilepaskan dari

simbol-simbol religius yang menghidupi masyarakat. Keduanya bukan jalan yang saling berlawanan, melainkan benang-benang yang, ketika dirajut bersama, menghasilkan kain sosial yang hangat dan kokoh.<sup>12</sup>

Kegiatan KPM mulai dari literasi budaya Islami, verifikasi rumah tidak layak huni, lumbung gizi, hingga keterlibatan dalam kegiatan desa menjadi bagian dari proses menenun itu. Dengan berusaha hadir bukan hanya sebagai pelaksana program, tetapi juga sebagai warga yang ikut berjamaah, yasinan, dan bergotong-royong, mahasiswa KPM belajar bahwa kedekatan sosial lebih kuat daripada sekadar pencapaian administratif. Ricoeur menyebut bahwa identitas naratif lahir dari kemampuan sebuah komunitas untuk merangkai masa lalu, masa kini, dan harapan masa depan ke dalam satu cerita bersama.<sup>13</sup> Trimulyo sedang melakukan itu: menyusun kisah baru yang mengikat budaya dan agama, dengan mahasiswa KPM menjadi salah satu penutur kecil dalam kisah itu.

Dari pengalaman ini, kita belajar bahwa memperkuat budaya tidak berarti mengesampingkan agama, dan menghidupi agama tidak berarti menghapus budaya. Keduanya justru saling memperdalam makna. Seperti dikatakan Azyumardi Azra, sejarah Islam di Indonesia selalu berakar dalam budaya lokal, karena agama datang bukan untuk memutus, melainkan untuk

<sup>10</sup> Clifford Geertz, *Islam Observed: Religious Development in Morocco and Indonesia* (Chicago: University of Chicago Press, 1971), hlm. 23.

<sup>11</sup> Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal* (Jakarta: Mizan, 2002), hlm. 134.

<sup>12</sup> Paul Ricoeur, *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning* (Fort Worth: Texas Christian University Press, 1976), hlm. 74.

<sup>13</sup> Paul Ricoeur, *Time and Narrative*, Vol. 1, terj. Kathleen McLaughlin & David Pellauer (Chicago: University of Chicago Press, 1984), hlm. 51.





memberi ruh baru pada tradisi.<sup>14</sup> Dengan cara pandang ini, Trimulyo bukan sekadar desa dengan dinamika sosial, melainkan sebuah ruang hermeneutis: tempat tafsir budaya dan agama terus-menerus dijalankan, ditenun, dan diwariskan.

Jika hermeneutika Ricoeur mengajarkan tentang “membaca tanda-tanda kehidupan,” maka masyarakat Trimulyo adalah teks hidup yang mempertemukan kearifan budaya dan kedalaman religiusitas. Mahasiswa KPM yang singgah sejenak hanyalah pembaca kecil, tetapi melalui interaksi sehari-hari, mereka juga turut menambahkan satu benang dalam tenunan besar itu. Semoga, benang kecil itu dapat memperkuat kehangatan kain sosial Trimulyo, sehingga budaya tetap lestari, agama tetap berakar, dan keduanya bersama-sama menjadi identitas yang membanggakan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Jakarta: Mizan, 2002.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, 1973.
- Geertz, Clifford. *Islam Observed: Religious Development in Morocco and Indonesia*. Chicago: University of Chicago Press, 1971.
- Giddens, Anthony. *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*. Cambridge: Polity Press, 1984.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Rahardjo, M. Dawam. *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Ricoeur, Paul. *From Text to Action: Essays in Hermeneutics II*. Diterjemahkan oleh Kathleen Blamey dan John B. Thompson. Evanston: Northwestern University Press, 1991.
- Ricoeur, Paul. *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*. Fort Worth: Texas Christian University Press, 1976.
- Ricoeur, Paul. *Oneself as Another*. Diterjemahkan oleh Kathleen Blamey. Chicago: University of Chicago Press, 1992.
- Ricoeur, Paul. *The Symbolism of Evil*. Diterjemahkan oleh Emerson Buchanan. Boston: Beacon Press, 1969.
- Ricoeur, Paul. *Time and Narrative, Vol. 1*. Diterjemahkan oleh Kathleen McLaughlin dan David Pellauer. Chicago: University of Chicago Press, 1984.
- Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKiS, 2005.

<sup>14</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII* (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 211.